

FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PRE EKLAMPSIA DI BPM MASNITA KELURAHAN RENGAS PULAU KECAMATAN MEDAN MARELAN SUMATERA UTARA TAHUN 2023

Mastiur Julianti^{1*}, Yanti²

Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Senior Medan^{1,2}

*Corresponding Author : mjb_butars@yahoo.com

ABSTRAK

Preeklampsia adalah terjadinya hipertensi, peningkatan protein urine dan disertai atau tidak disertai oedema akibat kehamilan setelah usia kehamilan 20 minggu/segera setelah melahirkan. Penyakit ini umumnya terjadi dalam triwulan ke-3 kehamilan. Penelitian ini bertujuan mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pre Eklamsia Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan desain crosssectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang mengalami kejadian pre eklamsia dari BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utarasebanyak 105 orang dan menggunakan teknik random sampling. Sebesar 50 orang. Analisis data menggunakan uji chi square. Hasil penelitian Ada hubungan usia ($p=0,011$), tidak ada hubungan pendidikan ($p=0,083$), ada hubungan pekerjaan ($p=0,005$), dan ada hubungan riwayat hipertensi ($p=0,000$) Dengan Kejadian Pre Eklamsia Pada Ibu Hamil Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Diharapkan kepada Bagi ibu hamil agar tidak hamil pada usia <20 dan >35 tahun, paritas tidak boleh dari 4, ibu yang bekerja perlu istirahat dan mengurangi stress, ibu hamil yang pendidikannya rendah perlu mencari informasi mengenai perawatan kehamilan, ibu hamil yang pernah ada riwayat hipertensi sebaiknya melakukan pemeriksaan minimal 4 kali, ibu hamil juga diharapkan menjaga kenaikan berat badannya dengan cara olahraga teratur, makan dengan menu gizi seimbang.

Kata kunci: Pendidikan, Pekerjaan, Preeklamsia, Riwayat Hipertensi, Usia

ABSTRACT

Preeclampsia is the occurrence of hypertension, increased urine protein and accompanied or not accompanied by edema due to pregnancy after 20 weeks of gestation/immediately after giving birth. This disease generally occurs in the 3rd trimester of pregnancy. This study aims to determine the factors associated with the incidence of pre-eclampsia in BPM Masnita, Rengas Pulau Subdistrict, Medan Marelan District, North Sumatra in 2023. This research uses a cross-sectional design. The population in this study were all pregnant women who experienced pre-eclampsia from BPM Masnita, Rengas Island Village, Medan Marelan District, North Sumatra, totaling 105 people and using random sampling techniques. 50 people. Data analysis used the chi square test. Research results There is a relationship between age ($p=0.011$), there is no relationship between education ($p=0.083$), there is a relationship between employment ($p=0.005$), and there is a relationship between history of hypertension ($p=0.000$) with the incidence of pre-eclampsia in pregnant women at BPM Masnita Rengas Island Village, Medan Marelan District, North Sumatra. It is hoped that pregnant women will not get pregnant at the age of <20 and >35 years, parity should not be more than 4, working mothers need to rest and reduce stress, pregnant women with low education need to seek information about pregnancy care, Pregnant women who have a history of hypertension should undergo examinations at least 4 times. Pregnant women are also expected to maintain their weight gain by exercising regularly, eating a balanced nutritional menu.

Keywords: Education, Occupation, Preeclampsia, History of Hypertension, Age

PENDAHULUAN

Pada tahun 2013 AKI di Indonesia mencapai 190 per 100.000 kelahiran hidup yang disebabkan perdarahan, preeklampsia, eklampsia, aborsi dan infeksi. Bila dibandingkan

dengan Malaysia, Filipina dan Singapura, angka tersebut lebih besar dibandingkan dengan angka dari negara – negara tersebut di mana AKI Malaysia 29 per 100.000 kelahiran hidup, Filipina 120 per 100.000 kelahiran hidup dan Singapura 6 per 100.000 kelahiran hidup (Putriana & Yenie, 2019). Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2014 mencapai 214 per 100 ribu kelahiran hidup.

Indikator yang umum digunakan dalam kematian ibu adalah angka kematian ibu (Maternal Mortality Ratio) yaitu jumlah kematian ibu dalam 100.000 kelahiran hidup (Agustina, Sukarni, & Amalia, 2022). Menurut WHO (2011) AKI 81% dikarenakan komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan nifas. Bahkan sebagian besar dari kematian ibu disebabkan karena perdarahan, infeksi dan preeklampsia. Riskesdas (2013), angka prevalensi hipertensi di Jawa Barat 29,4%. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012, angka kematian ibu melonjak drastis dari 228 menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup. Target tujuan pembangunan Millenium Development Goals (MDGs) menurunkan AKI menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup ditahun 2015 (Umar & Wardani, 2017). Preeklampsia merupakan salahsatu penyebab utama morbiditas dan mortalitas perinatal di Indonesia. Sampai sekarang preeklampsia masih merupakan masalah kebidanan yang belum dapat terpecahkan secara tuntas.

Angka kejadian Preeklampsia di setiap negara berbeda-beda. Angka kejadian lebih banyak terjadi di negara berkembang dibandingkan dengan negara maju. Hal ini disebabkan oleh karena di negara maju perawatan prenatalnya lebih baik (Imron & Novadela, 2014). Faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya pre eklampsia berat : paritas, terjadi pada kehamilan 1 dan lebih dari 5. Usia ibu, <20 dan >35 tahun dianggap rentan, pendidikan, terjadi pada kelompok ibu hamil dengan pendidikan rendah, pekerjaan, meningkatkan terjadinya preeklampsia, riwayat hipertensi berisiko mengalami preeklampsi, obesitas berisiko mengalami hipertensi yang mengakibatkan hipoksia plasenta (Nurhasanah & Indriani, 2017). Penurunan angka kesakitan dan kematian akibat pre eklampsia dapat tercapai bila tindakan pencegahan dan diagnosis penyakit dilaksanakan lebih dini serta pengobatan sesegera mungkin. Usaha pencegahan dini dapat dilakukan apabila dapat diidentifikasi faktor-faktor penyebab utama dan faktor-faktor risiko kejadian pre eklampsia (Situmorang, Damantalm, Januarista, & Sukri, 2016).

Peran bidan dalam mencegah preeklampsia pada kehamilan yaitu mengurangi faktor risiko dengan melakukan deteksi dini faktor resiko, memberi konseling kepada ibu untuk mengatur umur reproduksi sehat ibu (20-35 tahun), mengatur berat badan ibu, sertamemberikan pemeriksaan ANC minimal 4 kali (TM I = 1 kali, TM II = 1 kali, dan TM III = 2 kali), akan tetapi masih banyak ibu hamil yang kurang memanfaatkan pelayanan pra- persalinan, khususnya di daerah perdesaan (Sudarman, Tendea, & Wagey, 2021).

Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 untuk AKI mengalami peningkatan yang signifikan dari 228/100.000 kelahiran hidup menjadi 359/100.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2015). Tujuan dari Millenium Development Goals (MDGs) yang kelima, yaitu target AKI nasional pada tahun 2015 adalah 108/100.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2017). Di Indonesia pre eklampsia merupakan penyebab kematian ibu yang tinggi di samping pendarahan dan infeksi, yaitu perdarahan mencapai 28%, pre eklampsia sebesar 24%, infeksi sebesar 11%, komplikasi puerperium sebesar 8%, partus lama sebesar 5%, dan abortus sebanyak 5% (Kemenkes, 2017). Beberapa peneliti telah mengidentifikasi paritas, umur, jarak persalinan sebagai faktor risiko kejadian pre eklampsia, namun menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian Hutabarat (2016) didapatkan hasil 58,52% pre eklampsia ringan (PER), dan 41,48% preeklampsia berat (PEB). Kelompok umur tersering ialah 21– 35 tahun (pada PER 67,1% dan PEB 73,2%). Pekerjaan tersering ialah ibu rumah tangga (pada PER 84,8% dan PEB 78,5%). Pendidikan tersering ialah SMA (pada PER 68,36% dan PEB 76,7%). Jumlah paritas tersering ialah multigravida (pada PER 62% dan PEB

59%). Jarak persalinan tersering antara 2–5 tahun (pada PER 51,02% dan PEB 52%) (Astuti, 2015). Penelitian Tigor H. Situmorang (2016) menyatakan ada hubungan antara umur, pengetahuan dengan kejadian pre eklampsia dan tidak ada hubungan antara paritas, riwayat hipertensi, pemeriksaan antenatal care dengan kejadian pre eklampsia pada ibu hamil di poli KIA RSUD Anutapura Palu. Jennifer Uzan(2011) mengatakan kejadian pre eklampsia 3% sampai 7% pada nulipara and 1% sampai 3% pada multipara. Namun penelitin Sri Karyati (2014) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia, paritas, pekerjaan, pendidikan, dan kadar Hb dengan kejadian tingkat pre eklampsia. Terdapat hubungan bermakna antara indeks masa tubuh dengan kejadian tingkat pre eklampsia (Setyawati, Widiasih, & Ermiami, 2018). Hasil penelitian lain menurut Masturoh (2014) menunjukkan bahwa ibu hamil dengan usia < 20 tahun dan > 35 tahun mempunyai resiko terjadi pre eklampsia 7,9 kali dibanding ibu hamil dengan usia reproduksi sehat (20-35 tahun), ibu hamil dengan primigravida mempunyai resiko terjadi pre eklampsia 1,6 kali dibandingkan dengan multiparitas, ibu hamil dengan jarak kehamilan < 2 tahun mempunyai resiko terjadi pre eklampsia dibandingkan dengan ibu dengan jarak kelahiran 2 tahun atau lebih, ibu hamil yang mengalami hipertensi mempunyai resiko 16,42 kali terjadi preeklampsia dibandingkan ibu hamil yang tidak mempunyai riwayat hipertensi dan ibu hamil dengan riwayat pre eklampsia mempunyai resiko 3,26 kali terjadi preeklampsia dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak ada riwayat pre eklampsia (Astrina & Wahtini, 2015). berdasarkan studi pendahuluan, kejadian pre eklampsia di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau pada tahun 2023 cukup tinggi yaitu sebanyak 10% dari jumlah kehamilan yang melakukan ANC di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau (50 kasus pre eklampsia dari 240 kehamilan). Sejumlah 10% kasus pre eklampsia dilakukan tindakan rujukan untuk sc, dan sebanyak (5%) penderita pre eklampsia terjadi pada kehamilan pertama. Banyaknya kejadian pre eklampsia serta belum pernah dilakukannya penelitian dengan sampel pasien di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kec Medan Marelan. Waktu penelitian akan dilaksanakan dari bulan April–Juni Tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain studi *cross sectional* yang digunakan untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pre Eklamsia Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Tahun 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang mengalami kejadian pre eklamsia dari April – Juni Tahun 2023 di Klinik Masnita Kelurahan Rengas Pulau sebanyak 105 orang. Data Sekunder adalah data yang diperoleh langsung dari data rekam medik April – Juni Tahun 2023 yaitu ibu hamil yang mengalami pre eklamsia Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau. Setelah data dikumpulkan dari lapangan melalui kegiatan penelitian, maka data yang dikumpulkan tersebut diproses dengan teknik pengolahan dan analisis data.

HASIL

Usia Ibu Hamil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Ibu Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pre Eklamsia Pada Ibu Hamil Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Tahun 2023

No	Usia Ibu Hamil	Frekuensi	%
1	Beresiko	23	46
2	Tidak beresiko	27	54
	Total	50	100

Dari tabel dapat terlihat bahwa dari 50 responden mayoritas usia tidak beresiko sebanyak 27 orang (54%).

Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pre Eklamsi Pada Ibu Hamil Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Tahun 2023

No	Pendidikan	Frekuensi	%
1	Pendidikan rendah	30	60
2	Pendidikan tinggi	20	40
	Total	50	100

Dari tabel dapat terlihat bahwa dari 50 responden mayoritas berpendidikan rendah sebanyak 30 orang (60%).

Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pre Eklamsi Pada Ibu Hamil Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Tahun 2023

No	Pekerjaan Ibu	Frekuensi	%
1	Beresiko	26	52
2	Tidak beresiko	24	48
	Total	50	

Dari tabel dapat terlihat bahwa dari 50 responden mayoritas pekerjaan ibu beresiko sebanyak 26 orang (52%).

Riwayat Hipertensi

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Riwayat Hipertensi Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pre Eklamsi Pada Ibu Hamil Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Tahun 2023

No	Riwayat Hipertensi	Frekuensi	%
1	Beresiko	13	26
2	Tidak beresiko	37	74
	Total	50	100

Dari tabel 4. dapat terlihat bahwa dari 50 responden mayoritas dengan riwayat hipertensi tidak beresiko sebanyak 37 orang (74%).

Kejadian Pre Eklamsi

Dari tabel dapat terlihat bahwa dari 50 responden terdapat 25 orang (50%) dengan kejadian pre eklamsi dan 25 orang (50%) tidak mengalami pre eklamsi.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kejadian Pre Eklamsi Pada Ibu Hamil Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Tahun 2023

No	Kejadian Pre Eklamsi	Frekuensi	%
1	Ya	25	50
2	Tidak	25	50
	Total	50	100

Analisis Bivariat**Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Pre Eklamsi****Tabel 6. Tabulasi Silang Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Pre Eklamsi Pada Ibu Hamil Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan**

Tidak beresiko	9	18	18	36	27	54
Total	25	50	25	50	50	100

Dari Tabel menunjukkan analisis hubungan antara usia ibu dengan kejadian pre eklamsi diperoleh hasil yaitu sebanyak 16 orang (32 %) pada kelompok usia ibu beresiko dengan kejadian pre eklamsi dan 9 orang (18 %) pada kelompok usia tidak beresiko dengan kejadian pre eklamsi Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Tahun 2023 (Sagita, 2020). Hasil uji chi square dengan nilai p-value = 0,011, dimana $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan usia ibu dengan kejadian pre eklamsi Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Tahun 2023 (Naibaho, 2021).

Hubungan Pendidikan Dengan Kejadian Pre Eklamsi**Tabel 7. Tabulasi Silang Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Pre Eklamsi Pada Ibu Hamil Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Tahun 2023**

Pendidikan rendah	12	24	18	36	30	60	0,083
Pendidikan tinggi	13	26	7	14	20	40	
Total	25	50	25	50	50		

Dari Tabel menunjukkan analisis hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian pre eklamsi diperoleh hasil yaitu sebanyak 12 orang (24 %) pada kelompok pendidikan rendah dengan kejadian pre eklamsi dan 13 orang (18 %) pada kelompok pendidikan tinggi dengan kejadian pre eklamsi Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Tahun 2023 (Monalisa, Afrika, & Rahmawati, 2022).

Hasil uji chi square dengan nilai p-value = 0,083, dimana $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian pre eklamsi Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Tahun 2023.

Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Pre Eklamsi**Tabel 8. Tabulasi Silang Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Pre Eklamsi Pada Ibu Hamil Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Tahun 2023**

Pekerjaan Ibu	Kejadian Pre Eklamsi				Total	p value	
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Beresiko	18	36	8	16	26	52	0,005
Tidak beresiko	7	14	17	34	24	48	
Total	25	50	25	50	50	100	

Dari Tabel 8 menunjukkan analisis hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian pre eklamsi diperoleh hasil yaitu sebanyak 18 orang (36 %) pada kelompok ibu beresiko dengan

kejadian pre eklamsi dan 7 orang (14 %) pada kelompok ibu tidak beresiko dengan kejadian pre eklamsi Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Tahun 2023 (Azzizah, Faturahman, & Novianti, 2021).

Hasil uji chi square dengan nilai p-value = 0,005, dimana $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian pre eklamsi Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Tahun 2023.

Hubungan Riwayat Hipertensi Dengan Kejadian Pre Eklamsi

Tabel 9. Tabulasi Silang Hubungan Riwayat Hipertensi Dengan Kejadian Pre Eklamsi Pada Ibu Hamil Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Tahun 2023

	Ya		Tidak				value
	N	%	N	%	N	%	
Hiertensi							
Beresiko	13	26	0	0	13	26	0,000
Tidak Beresiko	12	24	25	5	37	74	
Total	25	50	25	5	50	100	

Dari Tabel menunjukkan analisis hubungan antara riwayat hipertensi ibu dengan kejadian pre eklamsi diperoleh hasil yaitu sebanyak 13 orang (26 %) pada kelompok riwayat hipertensi beresiko dengan kejadian pre eklamsi dan 12 orang (24 %) pada kelompok riwayat hipertensi tidak beresiko dengan kejadian pre eklamsi Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Tahun 2023.

Hasil uji chi square dengan nilai p-value = 0,000, dimana $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan riwayat hipertensi dengan kejadian pre eklamsi Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Tahun 2023.

PEMBAHASAN

Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Pre Eklamsi

Berdasarkan hasil uji statistik dengan nilai p-value = 0,011, dimana $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan usia ibu dengan kejadian pre eklamsi Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Tahun 2023. Kelompok umur yang berisiko menderita preeklampsia adalah Umur < 20 tahun dan > 35 tahun, berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2007, ibu hamil di Indonesia pada kelompok umur ini 24,3% menderita hipertensi. Organ reproduksi ibu hamil yang berumur < 20 tahun belum siap untuk menerima kehamilan, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya keracunan kehamilandalam bentuk peningkatan tekanan darah, sedangkan pada ibu hamil yang berumur > 35 tahun, telah terjadi banyak perubahan pada organ reproduksinya sehingga lebih berisiko untuk terjadi gangguan hipertensi (Peratama, Kusumajaya, & Agustin, 2023). Sebuah penelitian menemukan ibu hamil yang berumur < 20 tahun dan > 35 tahun, tiga kali lipat menyebabkan terjadinya peningkatan prevalensi preeklampsia (Van Dongen, 1977).

Umur yang dianggap optimal adalah 20-35 tahun, sedangkan tingkatan umur yang dianggap berisiko yaitu pada usia kurang dari 20 tahun dan usia diatas 35 tahun. Pada kehamilan setelah usia 30-35 tahun mempunyai risiko yang lebih buruk karenapada usia tersebut sering disertai hipertensi, diabetes mellitus, insiden tinggi pada primigravida muda meningkat pada primigravida tua (Jumhati & Novianti, 2018).

Usia < 20 tahun dan > 35 tahun lebih berisiko terhadap kejadian preeklampsia, hal ini dikarenakan pada usia < 20 tahun diduga adanya suatu imunologi disamping endokrin dan genetik, sedangkan preeklampsia pada usia > 35 tahun diduga akibat hipertensi yang diperberat oleh kehamilan (Pratiwi, Fitriani, & Anggraini, 2023). Pada usia < 18 tahun,

keadaan alat reproduksi belum siap untuk menerima kehamilan. Hal ini akan meningkatkan terjadinya keracunan kehamilan dalam bentuk preeklampsia dan eklampsia (Manuaba, 2007).

Kehamilan di atas usia 35 tahun juga tidak dianjurkan, sangat berbahaya. Mengingat mulai usia ini sering muncul penyakit seperti hipertensi, atau penyakit degenerative pada persendian tulang belakang dan panggul. Kesulitan lain kehamilan di atas usia 35 tahun ini yakni bila ibu ternyata mengidap penyakit seperti bayi lahir dengan membawa kelainan (Ismail et al., 2018). Peningkatan faktor terjadinya preeklampsia menurut POGI (2016) dua kali lipat berisiko pada wanita hamil dengan usia >35 tahun. Selain itu, kejadian preeklampsia berdasarkan faktor usia juga banyak ditemukan pada kelompok usia ibu yang ekstrim yaitu kurang dari 20 tahun.

Hasil penelitian Hervira bahwa dari 134 ibu hamil yang usianya beresiko ternyata 86 orang (57,0%) mengalami preeklampsia berat sedangkan dari 134 ibu hamil yang umurnya tidak beresiko ternyata 48 orang (41,0%) tidak mengalami preeklampsia. Hasil analisis uji chi square test menunjukkan bahwa ada hubungan usia ibu dengan kejadian preeklampsia berat pada ibu hamil ($p = 0,014$) dan usia ibu yang beresiko mengalami preeklampsia 1,902 kali lebih besar dibandingkan ibu hamil yang tidak beresiko di Poli Kebidanan RSUD Kota Bekasi (Yasuda, 2015).

Menurut peneliti umur ibu sangat berpengaruh dalam reproduksi dan terjadinya preeklampsia berat. Umur yang produktif untuk hamil yaitu usia 20-35 tahun. Wanita hamil kurang dari 20 tahun dapat merugikan kesehatan ibu maupun pertumbuhan janin karena belum matangnya alat reproduksi untuk hamil. Selain itu ibu hamil yang berusia ≥ 35 tahun telah terjadi perubahan pada jaringan alat-alat kandungan dan jalan lahir tidak lentur lagi sehingga lebih beresiko untuk terjadi preeklampsia.

Hubungan Pendidikan Dengan Kejadian Pre Eklamsi

Berdasarkan hasil uji statistik dengan chi square didapatkan nilai p -value = 0,083, dimana $< 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian pre eklamsi Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Tahun 2023. Teori pendidikan mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha untuk meningkatkan kepribadian serta kedewasaan. Semakin banyak pendidikan yang didapat seseorang, maka kedewasaannya semakin matang, mereka dengan mudah untuk menerima dan memahami suatu informasi yang positif. Kaitannya dengan masalah kesehatan, dari buku *safe motherhood* menyebutkan bahwa wanita yang mempunyai pendidikan lebih tinggi cenderung lebih memperhatikan kesehatan dirinya (Grech & Shoukry, 2022).

Hasil Riskesdas tahun 2007 menunjukkan keadaan pendidikan perempuan di Indonesia masih rendah, sebesar 14,5% kasus preeklampsia terjadi pada ibu hamil yang berpendidikan rendah dan sebesar 56,1% ibu hamil berpendidikan rendah yang tinggal di daerah pedesaan.

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan tinggi biasanya akan bertindak lebih rasional. Oleh karena itu orang yang berpendidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru (Notoatmodjo, 2010). Pendidikan yang rendah merupakan salah satu masalah yang berpengaruh terhadap kunjungan ANC pada ibu hamil. Demikian halnya dengan ibu yang berpendidikan tinggi akan memeriksakan kehamilannya secara teratur demi menjaga keadaan kesehatan dirinya dan anak dalam kandungannya.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Sirat (2012), ibu hamil dengan pendidikan rendah memiliki pengetahuan yang kurang mengenai perawatan selama kehamilan dibandingkan dengan ibu hamil berpendidikan tinggi mudah untuk mengakses informasi dan menjangkau fasilitas kesehatan dibandingkan dengan ibu hamil yang tingkat pendidikannya rendah. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa ibu dengan masa pendidikan < 12 tahun sebanyak

49,7% berisiko terjadinya preeklampsia (Rahman, Abdullah, Rehman, & Ali, 2019). perempuan berpendidikan tinggi lebih memperhatikan kesehatannya, sedangkan perempuan dengan tingkat pendidikan rendah, kurang mengerti akan tanda-tanda kegawatdaruratan yang dapat terjadi pada kehamilan dan persalinannya

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryani, dkk bahwa ibu yang berpendidikan rendah berisiko 2,1 kali lebih besar mengalami preeklampsia berat dibandingkan ibu yang berpendidikan tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang, makakedewasaannya semakin matang dan dengan mudah untuk menerima dan memahami suatu informasi atau hal-hal baru yang positif guna pemeliharaan kesehatan (Shalaby et al., 2018).

Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Pre Eklamsi

Hasil Penelitian dengan uji chi square didapat hasil nilai p-value = 0,005, dimana $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian pre eklamsi Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Tahun 2023 Pekerjaan ibu dapat mempengaruhi terjadinya resiko preeklampsia/eklamsia. Wanita yang bekerja diluar rumah memiliki resiko lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang bekerja dirumah. Pekerjaan dikaitkan dengan adanya aktifitas fisik dan stress yang merupakan faktor resiko terjadinya preeklampsia (Kantor, Travis, Wayne, & Nasr, 2019).

Menurut Newburn (2003) ibu yang bekerja ketika hamil meningkatkan risiko terjadinya preeklampsia. Wanita hamil yang bekerja perlu mengurangi stress akibat kerja yang mereka alami. Kondisi di tempat kerja sangat rawan memicu stress yang dapat mengakibatkan tekanan darah tinggi. Preeklampsia terjadi jika tekanan darah wanita hamil naik sangat tinggi. Akibatnya dapat terjadi komplikasi seperti terhambatnya aliran darah serta memicu terjadinya eklamsia. Jika itu terjadi, ibu hamil dapat mengalami kekejangan yang sangat berbahaya.

Aktifitas pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi kerja otot dan peredaran darah. Begitu juga bila terjadi pada seorang ibu hamil, dimana peredaran darah dalam tubuh dapat terjadi perubahan seiring dengan bertambahnya usia kehamilan akibat adanya tekanan dari pembesaran rahim. Semakin bertambahnya usia kehamilan akan berdampak pada konsekuensi kerja jantung yang semakin bertambah dalam rangka memenuhi kebutuhan selama proses kehamilan (Yong et al., 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan M. Hasan Azhari diperoleh bahwa hasil analisis bivariat didapatkan nilai $p = 0,006$ yang berarti H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian preeklampsia dengan nilai OR = 3,208 ini artinya responden yang bekerja mempunyai peluang sebanyak 3,2 kali untuk terkena penyakit preeklampsia dibandingkan dengan yang tidak bekerja.

Menurut peneliti bahwa ibu hamil yang bekerja lebih rentan mengalami preeklampsia berat karena pada saat ibu hamil yang bekerja memiliki tingkat stressor lebih tinggi dibandingkan ibu hamil yang tidak bekerja. Dengan tingginya tingkat stressor ibu hamil akan menyebabkan tingginya tekanan darah, sehingga memicu terjadinya preeklampsia

Hubungan Riwayat Hipertensi Dengan Kejadian Pre Eklamsi

Berdasarkan hasil uji statistic dengan nilai p-value = 0,000, dimana $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan riwayat hipertensi dengan kejadian pre eklamsi Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Tahun 2023. Ibu dengan riwayat komplikasi pada masa kehamilan sebelumnya mempunyai risiko 9 kali mengalami komplikasi pada kehamilan berikutnya, dibandingkan dengan ibu hamil tidak dengan komplikasi (Butler-Dawson et al., 2019). Sedangkan menurut penelitian Diana, dkk tahun 2014, ibu yang mempunyai riwayat komplikasi selama kehamilan dan persalinannya berisiko 5,4 kali lebih besar mengalami komplikasi dibandingkan dengan ibu yang tidak mempunyai riwayat komplikasi sebelumnya.

Preeklampsia dapat terjadi pada penderita yang masih ada hubungan keluarga. Pada penelitian di Amerika Serikat didapatkan bahwa pada penderita eklampsia 37% dari saudara perempuan dan 20% anak perempuannya mengalami preeklampsia/eklampsia pada kehamilan pertamanya, dibanding hanya 6% dari menantu perempuan yang menderita preeklampsia/eklampsia ada hubungan antara riwayat hipertensi dengan kejadian preeklampsia berat pada ibu hamil.

Riwayat hipertensi adalah ibu yang pernah mengalami hipertensi sebelum hamil atau sebelum umur kehamilan 20 minggu. Ibu yang mempunyai riwayat hipertensi berisiko lebih besar mengalami preeklampsia, serta meningkat morbiditas dan mortalitas maternal dan neonatal lebih tinggi. Preeklampsia didefinisikan berdasarkan peningkatan tekanan darah yang disertai dengan proteinuria atau edema anasarka (Foster, Hodder, Lloyd, & Havenith, 2020).

Kasus hipertensi esensial 70%-80% diturunkan dari orang tuanya. Apabila riwayat hipertensi didapat pada kedua orang tua maka dugaan hipertensi esensial lebih besar bagi seseorang yang kedua orang tuanya menderita hipertensi ataupun pada kembar monozygot (sel telur) dan salah satunya menderita hipertensi maka kemungkinan orang tersebut menderita hipertensi.

Hasil Penelitian yang dilakukan Rozikhan diperoleh bahwa dari 200 ibu hamil yang memiliki riwayat hipertensi berjumlah 16 orang (6,0%) mempunyai preeklampsia berat, dan yang tidak hanya 6 (6,0%). Sedangkan ibu hamil yang tidak mempunyai riwayat hipertensi ternyata 94 orang (94,0%) tidak mengalami preeklampsia. Dan yang mengalami preeklampsia berat sebanyak 84 (84,0%) Hasil analisis uji chi square test menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat hipertensi dengan kejadian preeklampsia ($P = 0,042$) dan ibu yang mempunyai riwayat hipertensi berisiko 2,9 kali lebih besar mengalami preeklampsia dibandingkan dengan ibu yang tidak mempunyai riwayat hipertensi.

Menurut peneliti bahwa riwayat hipertensi ibu merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya preeklampsia ataupun eklampsia. Hal ini karena hipertensi yang pernah diderita sebelum hamil sudah mengakibatkan gangguan/kerusakan organ penting tubuh dan ditambah lagi dengan adanya kehamilan maka kerja tubuh akan bertambah berat sehingga dapat mengakibatkan gangguan/kerusakan yang lebih berat lagi dengan timbulnya edema dan proteinuria (Venugopal et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan terdapat Hubungan Faktor usia Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pre Eklamsi Pada Ibu Hamil Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Tahun 2023 ($p=0,011$). Tidak ada Hubungan Faktor Pendidikan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pre Eklamsi Pada Ibu Hamil Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Tahun 2023 (0,083). Ada Hubungan Faktor Pekerjaan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pre Eklamsi Pada Ibu Hamil Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Tahun 2023 ($p=0,005$) Ada Hubungan Faktor riwayat hipertensi Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pre Eklamsi Pada Ibu Hamil Di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan Sumatera Utara Tahun 2023 ($p=0,000$).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada ibu hamil di BPM Masnita Kelurahan Rengas Pulau Kec Medan Marelan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P. M., Sukarni, D., & Amalia, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklampsia Di Rsud Martapura Okut Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1389. <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V22i3.2513>
- Astrina, N., & Wahtini, S. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklampsia/Eklampsia Di Rsud Panemahan Senopati Bantul. Stikes'aisyiyah Yogyakarta*. Retrieved From <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/629>
- Astuti, S. F. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklampsia Kehamilan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan Tahun 2014-2015*.
- Azzizah, E. N., Faturahman, Y., & Novianti, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (Studi Di Rsud Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya). *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(1). <https://doi.org/10.37058/Jkki.V17i1.3606>
- Butler-Dawson, J., Krisher, L., Yoder, H., Dally, M., Sorensen, C., Johnson, R. J., ... Carlton, E. J. (2019). Evaluation Of Heat Stress And Cumulative Incidence Of Acute Kidney Injury In Sugarcane Workers In Guatemala. *International Archives Of Occupational And Environmental Health*, 92, 977–990.
- Foster, J., Hodder, S. G., Lloyd, A. B., & Havenith, G. (2020). Individual Responses To Heat Stress: Implications For Hyperthermia And Physical Work Capacity. *Frontiers In Physiology*, 11, 541483. <https://doi.org/10.3389/fphys.2020.541483>
- Grech, G., & Shoukry, M. (2022). Laparoscopic Inguinal Hernia Repair In Children: Article Review And The Preliminary Maltese Experience. *Journal Of Pediatric Surgery*, 57(6), 1162–1169. <https://doi.org/10.1016/j.jpedsurg.2022.01.042>
- Imron, R., & Novadela, N. I. T. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pre Eklampsia Dan Eklampsia Pada Ibu Bersalin. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 10(1), 153–160. <https://doi.org/10.26630/jkep.V10i1.332>
- Ismail, M. F., Arafat, A. A., Hamouda, T. E., El Tantawy, A. E., Edrees, A., Bogis, A., ... Jamjoom, A. A. (2018). Junctional Ectopic Tachycardia Following Tetralogy Of Fallot Repair In Children Under 2 Years. *Journal Of Cardiothoracic Surgery*, 13(1), 60. <https://doi.org/10.1186/S13019-018-0749-Y>
- Jumhati, S., & Novianti, D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bblr Di Rumah Sakit Permata Cibubur-Bekasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(02), 113–119. <https://doi.org/10.33221/jikm.V7i02.113>
- Kantor, N., Travis, N., Wayne, C., & Nasr, A. (2019). Laparoscopic Versus Open Inguinal Hernia Repair In Children: Which Is The True Gold-Standard? A Systematic Review And Meta-Analysis. *Pediatric Surgery International*, 35(9), 1013–1026. <https://doi.org/10.1007/S00383-019-04521-1>
- Katmini, K., N, F. D., & Yunita, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Di Kabupaten Kediri Jawa Timur. *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), 116–122. <https://doi.org/10.37341/Interest.V7i2.16>
- Mariati, P., Anggraini, H., Rahmawati, E., & Suprida, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Trimester Iii. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2). <https://doi.org/10.36729/Jam.V7i2.872>
- Monalisa, A., Afrika, E., & Rahmawati, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pre-Eklampsia Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Telang. *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 710–719. <https://doi.org/10.31004/prepotif.V6i1.3009>
- Naibaho, F. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Ibu

- Hamil Di Puskesmas Nunpene Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2018. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(12), 20–28. Retrieved From <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/504>
- Nurhasanah, D. N., & Indriani, I. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklamsia Pada Ibu Hamil Di Rsud Panembahan Senopati Bantul Tahun 2016*. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta. Retrieved From <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/3028>
- Peratama, A., Kusumajaya, H., & Agustin, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklamsia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 617–626. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1526>
- Pratiwi, L., Fitriani, H., & Anggraini, D. D. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pre Eklamsia Di Jawa Barat. *Malahayati Nursing Journal*, 5(8), 2707–2717. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i8.8943>
- Putriana, Y., & Yenie, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pre Eklamsia Pada Sebuah Rumah Sakit Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 15(1), 31. <https://doi.org/10.26630/jkep.v15i1.1287>
- Rahman, F. U., Abdullah, F., Rehman, I. U., & Ali, S. (2019). Comparison Of Needle Assisted Laparoscopic Repair And Open Repair Of Inguinal Hernia In Paediatric Population: A Randomized Controlled Trial. *Khyber Medical University Journal*, 11(4), 209–213. <https://doi.org/10.35845/kmuj.2019.19351>
- Sagita, W. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklamsia Pada Ibu Hamil Di Rsud C Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 2(2), 180–189. <https://doi.org/10.60010/jikd.v2i2.37>
- Sarmin, N. L. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklamsia Pada Ibu Bersalin Di Ruang Kamar Ii Rsud Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(1), 29–33. Retrieved From <https://jurnal.hip.ac.id/index.php/keskom/article/view/98>
- Setyawati, A., Widiasih, R., & Ermiati, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklamsia Di Indonesia. *Jurnal Perawat Indonesia*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.32584/jpi.v2i1.38>
- Shalaby, R., Abd Alrazek, M., Elsaied, A., Helal, A., Mahfouz, M., Ismail, M., ... Magid, M. (2018). Fifteen Years Experience With Laparoscopic Inguinal Hernia Repair In Infants And Children. *Journal Of Laparoendoscopic & Advanced Surgical Techniques*, 28(1), 101–105. <https://doi.org/10.1089/lap.2017.0269>
- Situmorang, T. H., Damantalm, Y., Januarista, A., & Sukri, S. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklamsia Pada Ibu Hamil Di Poli KIA Rsu Anutapura Palu. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 2(1), 34–44.
- Sudarman, ., Tendean, H. M. M., & Wagey, F. W. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Preeklamsia. *E-Clinic*, 9(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.v9i1.31960>
- Umar, M. Y., & Wardani, P. K. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pre-Eklamsia Pada Perempuan Bersalin. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 45–50. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i1.31>
- Venugopal, V., Latha, P. K., Shanmugam, R., Krishnamoorthy, M., Srinivasan, K., Perumal, K., & Chinnadurai, J. S. (2020). Risk Of Kidney Stone Among Workers Exposed To High Occupational Heat Stress - A Case Study From Southern Indian Steel Industry. *Science Of The Total Environment*, 722, 137619. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.137619>
- Yasuda, H. (2015). Treatment And Prevention Of Gastrointestinal Bleeding In Patients Receiving Antiplatelet Therapy. *World Journal Of Critical Care Medicine*, 4(1), 40.

<https://doi.org/10.5492/Wjccm.V4.I1.40>

Yong, X., Gao, X., Zhang, Z., Ge, H., Sun, X., Ma, X., & Liu, J. (2020). Associations Of Occupational Stress With Job Burn-Out, Depression And Hypertension In Coal Miners Of Xinjiang, China: A Cross-Sectional Study. *Bmj Open*, 10(7), E036087. <https://doi.org/10.1136/Bmjopen-2019-036087>